



PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* DI SEKOLAH DASAR

Lussy Diani Rachmanita¹, Otib Satibi Hidayat², Ajat Sudrajat³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email dianilussy@gmail.com¹, otibsatibi@unj.ac.id², ajatpgsd@yahoo.com³

Abstrak

Kedisiplinan siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya yang rendah. Terlihat pada observasi awal hanya 35% dari 25 siswa yang dinyatakan disiplin. mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan (*Action Research*) di SD tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar melalui model *value clarification technique* pada muatan pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV sekolah dasar negeri 1 Sidamulya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 1 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 25 siswa. Data kedisiplinan diperoleh dari lembar Observasi yang di isi oleh observer pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa meningkat dengan menggunakan Model *Value Clarification Technique*. Peningkatan nilai dan persentase kedisiplinan siswa dari kondisi awal sampai capaian siklus II. Siklus 1 kondisi awal 40 dan 35% dengan target capaian 70 dan 70% hasil capaian siklus I 88,54 dan 100% capaian siklus II meningkat menjadi 95,53 dan 100%. Peningkatan prestasi belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum pada kondisi awal 25%, pada siklus I 66%, dan pada siklus II yaitu 84%, sehingga dapat disimpulkan peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 18%.

Kata Kunci : *kedisiplinan, prestasi belajar, Model Value Clarification Technique Abstrack*

Abstract

The discipline of students in Class IV Sidamulya State Elementary School 1 is low. Seen in initial observations only 35% of the 25 students who were declared disciplined. encourage researchers to conduct Action Research at the elementary school. This study aims to determine the increase in discipline and learning achievement through the value clarification technique model on the subject matter of citizenship education in grade IV Sidamulya public elementary school. This research is an Action Research conducted in 2 cycles consisting of 1 meeting. The subjects of this study were students of Class IV Sidamulya State Elementary School 1 Academic Year 2019/2020, amounting to 25 students. Disciplinary data were obtained from Observation sheets filled out by observers at each meeting. The results showed that student discipline improved by using the Model Value Clarification Technique. Increasing the value and percentage of student discipline from the initial conditions to the achievements of the second cycle. Cycle 1 initial conditions 40 and 35% with a target of 70 and 70% of the results of the achievements of the first cycle of 88.54 and 100% of the achievements of the second cycle increased to 95.53 and 100%. Improved student achievement that reaches the Minimum completeness Criteria in the initial conditions of 25%, in the first cycle 66%, and in the second cycle that is 84%, so it can be concluded that the increase from cycle I to cycle II reached 18%.

Keywords: discipline, learning achievement, Value Clarification Technique Model

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address :

Email :

Phone :

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang globalisasi sangat penting, karena dapat membentuk watak siswa, sehingga dapat meningkatkan martabat daya saing bangsa di dunia internasional. Dampak dari globalisasi juga di rasakan di dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah yang sering muncul terkait dengan perubahan perilaku siswa seperti individual, egois, acuh dan kurangnya motivasi. Perubahan-perubahan dan dampak globalisasi dapat diantisipasi melalui pendidikan, karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar siswa memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan siswa dalam mengatasi perubahan-perubahan dan dampak globalisasi secara bijaksana. Maka untuk membekali siswa dalam mengatasi dampak globalisasi, pemerintah mengeluarkan aturan wajib belajar 12 tahun yang akan menjadi pondasi dasar untuk siswa.

Sekolah dasar merupakan tahap yang paling awal dari pendidikan. Sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat. Sehingga membuat siswa menjadi orang yang tangguh.

Orang yang sangat berperan untuk mencapai tujuan sekolah dasar adalah seorang guru, sebagai pengajar tugas guru yaitu mentransfer bahan ajar kepada siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang. Sedangkan sebagai pendidik tugas guru yaitu membimbing dan membentuk perilaku siswa agar menjadi pribadi yang sesuai dengan cerminan dan harapan bangsa Indonesia.

Tujuan sekolah dasar dapat dicapai dengan cara diajarkannya berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dari beberapa mata pelajaran tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan amat besar dalam mengantisipasi dampak globalisasi. Menurut Susanto (2013:225) dan Darmadi (2010:34), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia serta berupaya untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengenal Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebaiknya mampu untuk mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan siswa dalam menguasai sebuah pengetahuan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran salahsatunya yaitu dapat dilihat dari prestasi belajar. Menurut Hamdani (2011: 137), prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar, dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, minat dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar dan melaksanakan tugas, motivasi yang baik dan strategi yang dikembangkan oleh guru.

Selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin juga merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar siswa terutama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Zuriah (2008: 242)

menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Ghozali (2005) bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan, bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang di dasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu. Sedangkan menurut Prjodarminto (dalam Asim, 2016 : 106) bahwa dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang menurut hasil penelitian Yanti dan Marimin (2017: 337) menunjukkan bahwa variabel bebas (motivasi, lingkungan keluarga, dan temna sebaya) berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa secara simultan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang memahami dan berantusias dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini di butikan dengan data nilai siswa dari data tahun lalu. Hasil rata-rata nilai siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (69). Peneliti mendapatkan data terdapat 15 siswa atau 63% dari 24 orang siswa belum sepenuhnya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum pada muatan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah di tentukan yaitu 75. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penyebab permasalahan di atas didapatkan temuan bahwakurangnya kedisiplinan siswa saat belajar di kelas dan teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru dirasakan kurang tepat untuk

pembelajaran yang menjadikan rendahnya motivasi belajar dan pemahaman siswa. Pernyataan ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat kedisiplinan siswa. Dari analisis data sebagai kondisi awal hanya terdapat 24% siswa yang dinyatakan minimal cukup disiplin. Dalam hal ini kedisiplinan memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa seperti latarbelakang penelitian yang dilakukan oleh Pianyta (2016 : 82) bahwa menurut penuturan dari guru mata pelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia Plumbon Kabupaten Cirebon bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut disebabkan karena kurangnya kedisiplinan siswa terutama dalam hal penugasan yang telah diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti mencari solusi untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique*. Al-lamri, dkk dalam Sulfemi dan Mayasari (2019 : 57) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique* merupakan sebuah cara menanamkan dan mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Pembelajaran ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Linda dalam Elmubarok (2009: 70) nilai-nilai nurani adalah nilai dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Contoh nilai-nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin, dan sebagainya. Sementara nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contohnya yaitu setia, dapat dipercaya, cinta, kasih sayang, dan sebagainya. Tujuan menggunakan model *Value Clarification*

Technique dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Taniredja, dkk (2011:88) yaitu: 1) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; 2) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki; 3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa; 4) melatih siswa dalam menerima dan menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain. Definisi diatas menjelaskan *Value Clarification Technique* bertujuan mengukur, menanamkan, dan melatih kesadaran siswa tentang suatu nilai dalam dirinya dan posisi nilai orang lain. Adapun langkah pelaksanaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* menurut Taniredja, dkk (2011: 89-90) mengklasifikasikan langkah-langkahnya ke dalam 7 tahap yang dibagi menjadi 3 tingkat yaitu kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat.

Pembelajaran sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut pada dasarnya sulit untuk diukur karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang tentang suatu nilai. Namun, dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique*, guru dapat mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang nilai-nilai tersebut karena memiliki beberapa keunggulan. Adisusilo dalam Sulfemi dan Mayasari (2019 : 57) menjelaskan bahwa *Value Clarification Technique* memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif, dalam arti: 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada peserta didik dalam kehidupan nyata, 2) Mampu memberikan pengalaman belajar dari berbagai kehidupan, 3) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang, dan 4) Memberi gambaran nilai moral yang patut di terima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi. Sedangkan

Sanjaya (2011:283) berpendapat bahwa *Value Clarification Technique* dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Diharapkan siswa dapat mengembangkan kedisiplinan dan prestasi belajar dalam memahami materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penelitian tindakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tyas dan Mawardi (2016 : 103) bahwa perlakuan pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* memberikan dampak pengembangan sikap yang lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional. Tidak hanya meningkatkan nilai afektif, Pembelajaran *Value Clarification Technique* juga berpengaruh terhadap aspek kognitif seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, Sulastri dan Wiryana (2014) bahwa pembelajaran *Value Clarification Technique* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa, terlihat dari beberapa faktor yang menyebabkan adanya pengaruh Pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan (*action research*) dengan judul Upaya Meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa Melalui model *Value Clarification Technique* pada Muatan Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action*

research). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini menggunakan Kemmis dan McTaggart yang dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan dilanjutkan lagi ke perencanaan kembali sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah.

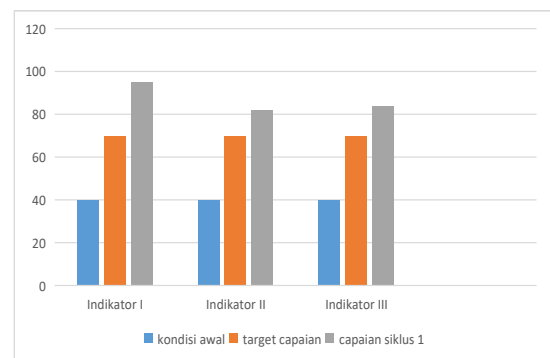
Pelaksanaan penelitian di laksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya yang beralamat di jalan Desa Sidamulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 13 siswi perempuan dan 12 siswa laki-laki yang berjumlah total 25 siswa. Teknik pengumpulan data merupakan, sebuah Teknik atau cara yang dipakai untuk mengumpulkan sebuah data. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan teknik nontes dantes. Teknik nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

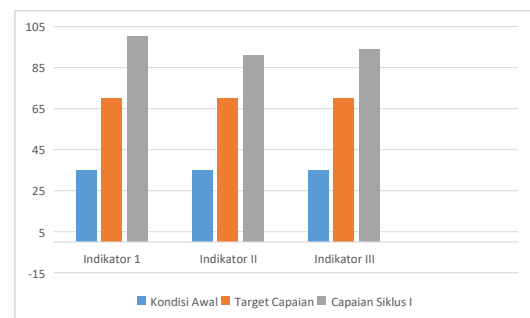
Hasil penelitian yang dibahas di sini ada dua hal yaitu kualitas proses selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *value clarification technique* yang berupa kedisiplinan siswa dan kualitas hasil pembelajaran yang berupa prestasi belajar siswa.

Hasil observasi yang didapat pada siklus 1 pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang telah diolah sehingga peneliti merangkumnya menjadi satu. Peneliti lalu menggunakan data yang sudah dirangkum tersebut sebagai hasil kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya. Data yang diperoleh peneliti mengenai nilai dan persentase kedisiplinan siswa pada indikator 1, 2, dan 3 pada siklus 1 yaitu 96,35, 81,25, 84,11 dengan persentase 100%,

90,62%, 93,75% sedangkan pada kondisi awal nilai dan persentase secara berturut-turut yang dikatakan cukup disiplin pada indikator 1 ada 40 dan 35%, pada indikator 2 ada 40 dan 35%, dan pada indikator 3 ada 40 dan 35%. Data hasil capaian siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



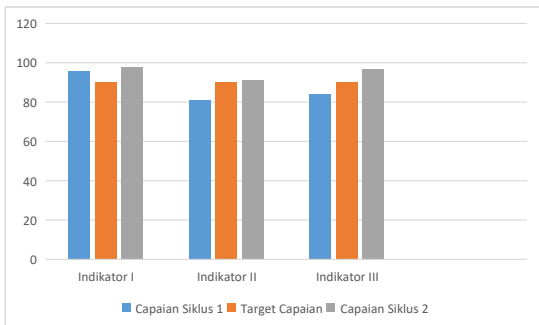
Gambar 1. Grafik Hasil Nilai Capaian Kedisiplinan Siswa Siklus I



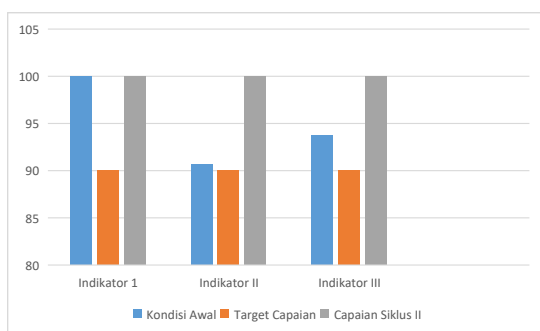
Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Capaian Kedisiplinan Siswa Siklus I

Hasil observasi yang didapat pada siklus 2 pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang telah diolah sehingga peneliti merangkum menjadi satu. Peneliti lalu menggunakan data yang sudah dirangkum tersebut sebagai hasil kedisiplinan belajar siswa pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya. Data yang diperoleh peneliti mengenai nilai dan persentase kedisiplinan siswa pada indikator 1, 2, dan 3 pada siklus 1 yaitu 97,74, 90,36, 95,53 dengan persentase 100%, 100%, 100% sedangkan pada capaian siklus I nilai dan persentase cukup disiplin yaitu 96,35, 81,25, 84,11 dengan persentase 100%, 90,62%, 93,75%

Data hasil capaian siklus I dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

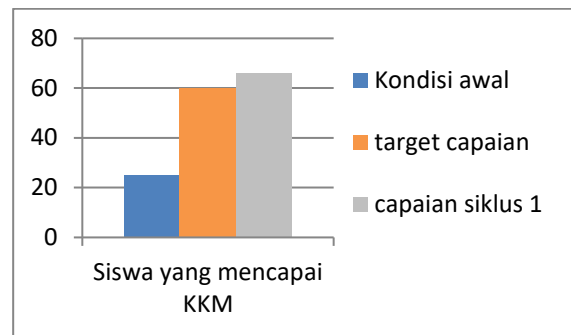


Gambar 3. Grafik Hasil Nilai Capaian Kedisiplinan Siswa Siklus II



Gambar 4. Grafik Presentase Hasil Capaian Kedisiplinan Siklus II

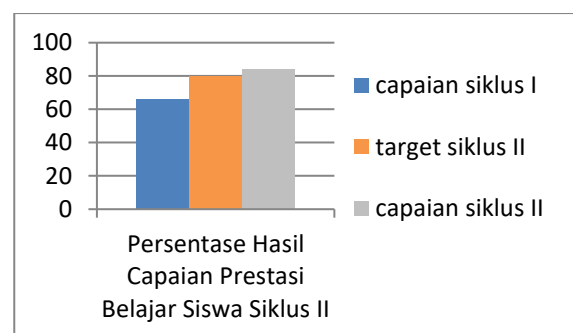
Prestasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian dilihat dari tiga hal. Tiga hal yang diamati yaitu kondisi awal prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai uas dua tahun yang lalu dan tes prestasi belajar siswa yang dilaksanakan setiap akhir siklus I dan akhir siklus II. Diketahui bahwa kondisi awal ada 8 anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum dengan persentase 25%. Sedangkan hasil tes akhir siklus I ada 18 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum sehingga persentasenya ada 66% dari 25 siswa. Hal tersebut berarti siswa yang nilainya telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum atau lebih dinyatakan lulus. Data hasil capaian siklus I dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Grafik Persentase Hasil Capaian Prestasi Belajar Siswa Siklus I

Gambar di atas menunjukkan ada target capaian siklus I tercapai dengan persentase 66%. Berdasarkan hasil kondisi awal dengan hasil akhir siklus I ada peningkatan rata-rata nilai dan persentase siswa yaitu 41%.

Adapun hasil tes akhir siklus II ada 22 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum sehingga persentasenya ada 84% dari 25 siswa. Hal tersebut berarti siswa yang nilainya telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum atau lebih dinyatakan lulus. Data hasil capaian siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



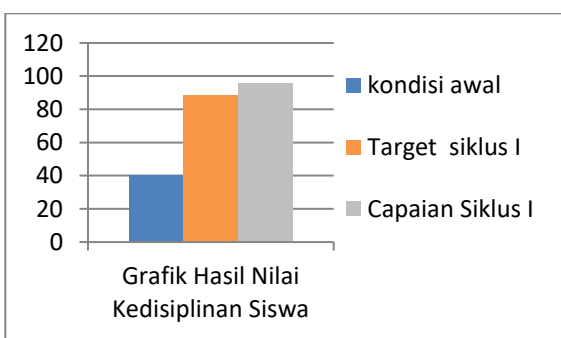
Gambar 6. Grafik Persentase Hasil Capaian Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Gambar di atas menunjukkan ada target capaian siklus I tercapai dengan persentase 84%. Dari hasil akhir siklus I dan hasil akhir siklus II, hasil prestasi belajar siswa meningkat dengan persentase 18%

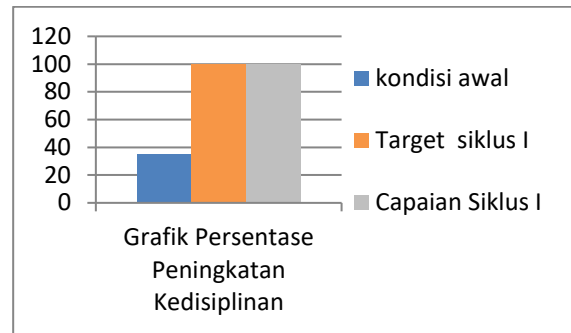
Peneliti dalam penelitian kedisiplinan menggunakan lembar observasi yang meliputi 3 indikator. Peneliti merumuskan 3 Indikator-indikator kedisiplinan adalah (1) Melaksanakan tata tertib di sekolah dengan baik; (2) Taat

terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku; (3) Menguasai diri dan introspeksi. Peneliti dalam melakukan penelitian bertindak sebagai guru maka observasi dibantu 1 teman sejawat dalam siklus I dan di siklus II dibantu oleh 1 teman sejawat. Pengamatan yang dilakukan observer dengan mengisi lembar kedisiplinan yang sudah disiapkan peneliti. Kepala Sekolah juga bertindak sebagai pengamat.

Peneliti mendapatkan data kedisiplinan siswa berdasarkan lembar observasi yang dilakukan oleh observer pada siklus I dan II yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Data menunjukkan peningkatan nilai dan persentase kedisiplinan siswa dari kondisi awal sampai capaian siklus II. Siklus I kondisi awal 40 dan 35% dengan target capaian 70 dan 70% hasil capaian siklus I 88,54 dan 100% capaian siklus II meningkat menjadi 95,53 dan 100%. Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan terus meningkat karena menggunakan pendekatan kontekstual secara pada pemodelan yang digunakan. Pemodelan ini menyebabkan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil peningkatan kedisiplinan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Hasil Nilai Kedisiplinan Siswa



Gambar 8 Grafik Persentase Peningkatan Kedisiplinan

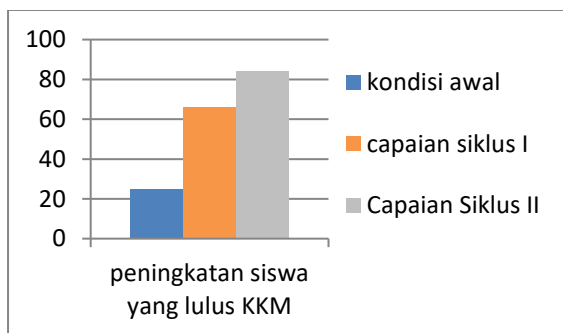
Gambar 7 dan 8 menunjukkan bahwa rata-rata kondisi awal 40 dan 35% meningkat pada capaian siklus I menjadi 88,54 dan 100%. Berdasarkan data pada siklus I maka peningkatan kedisiplinan setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I yaitu 48,54 dan 65%. Data perolehan dari capaian siklus I 88,54 dan 100% meningkat lagi di siklus II menjadi 95,53 dan 100%. Model pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai afektif siswa sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunisa (2017 : 1) bahwa, *the results obtained after implementing the Value Clarification Technique model to cycle 3 show that the students social care character has increased*. Hasil penelitian pada siklus III menunjukkan bahwa implementasi model *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan sosial karakter siswa. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustini, Rende, dan Murda (2015 : 1) bahwa perbandingan hasil perhitungan rata-rata hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Value Clarification Technique* adalah 120,31 lebih besar dari rata-rata hasil belajar ranah afektif mata pelajaran PKn siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional adalah 97,14.

Prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Peneliti memperoleh data prestasi belajar siswa

yang terdiri dari siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus ada 2 pertemuan.

Data menunjukkan bahwa kondisi awal rata-rata prestasi belajar 69, dengan target 75, dan memperoleh capaian 79. Rata-rata prestasi belajar pada siklus I tercapai. Rata-rata prestasi belajar capaian siklus I 79, target capaian siklus II 80, Rata-rata prestasi belajar capaian siklus II 86, maka rata-rata prestasi siklus II tercapai. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata prestasi belajar meningkat karena menggunakan pendekatan kontekstual yang memiliki 7 komponen.

Siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum dengan menggunakan pendekatan kontekstual siklus I pada kondisi awal ada 25%, target 60%, dan capaian 66%. Siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum pada siklus II, dari capaian siklus I 66%, target 80%, dan memperoleh capaian 84%. Data peningkatan siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9 Grafik Peningkatan Siswa yang Lulus Kriteria Ketuntasan Minimum

Gambar di atas menunjukkan bahwa data siklus I siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum pada kondisi awal ada 25% mencapai 66%. Peningkatan siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I yaitu 41%. Data siklus II siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum setelah menggunakan pendekatan kontekstual mencapai 84% maka peningkatan

siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimum setelah menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II ada 18%. Dengan demikian hasil di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan hasil belajar aspek kognitif siswa. hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Gunansyah (2015 : 1) bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ngembah 1 Dlanggu Mojokerto.

Penelitian tentang penggunaan model *value clarification technique* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan materi indahanya kebersamaan telah dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan kontekstual Menurut Sanjaya (2006: 262) memiliki 7 tahapan yang dibagi menjadi 3 tingkat. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut: Kebebasan Memilih, yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu: 1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; 2) memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; serta 3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. Menghargai, terdiri dari 2 tahap pembelajaran, yaitu: 1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; 2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, artinya jika kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

Berbuat, terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu: 1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; 2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari

Pertemuan pertama pada siklus 1 materi tentang memahami makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dengan menggunakan model *value clarification technique* yang meliputi 7 tahapan sebagai berikut.

a. Menyajikan dilema

Peneliti menerapkan konstruktivisme dalam pelaksanaan penelitian yaitu guru menyampaikan topik dengan materi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Guru menjelaskan topik bahasan dan bacaan mengenai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Guru bertanya bentuk kerja sama di lingkungan sekitar? Siswa menjawab secara bergantian. Mengelompokkan fakta-fakta dari topik bacaan. Pada komponen bertanya ini peneliti menjelaskan istilah-istilah dan mengelompokkan fakta-fakta dari topik bahasan.

b. Pemberian Tugas kelompok

Pada komponen “menemukan” siswa mengisi lembar kerja kelompok setelah melihat gambar, video dan topik bahasan. Video yang digunakan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari siswa.

c. Diskusi kelompok

Pada tahap masyarakat belajar siswa dibagi dalam kelompok. Kelas ini terdiri dari 25 siswa terdiri dari 13 perempuan dan 12 laki-laki. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.

d. Laporan Kelompok

Pada tahap ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, anggota kelompok maju ke depan kelas untuk

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.

e. Refleksi

Refleksi dilakukan siswa setelah pembelajaran selesai. Refleksi yang diberikan peneliti kepada siswa yaitu berupa pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan berupa kegiatan apa saja yang sudah kita lakukan. Siswa mengingat kembali dan menjawab secara urut kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Siswa dalam mengikuti pembelajaran merasa senang.

f. Penilaian

Peneliti melakukan penilaian secara nyata atau sebenarnya berupa tes tertulis. Penilaian yang dilakukan peneliti dalam perencanaannya ada 2 yaitu aspek afektif, aspek kognitif. Aspek afektif yang diteliti peneliti yaitu nilai kedisiplinan siswa dari siklus I dan II yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Aspek kognitif yang diteliti peneliti yaitu Lembar Kerja Siswa, evaluasi akhir pertemuan, dan akhir siklus.

Pertemuan kedua siklus 1 materi tentang keragaman dan kerjasama dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* yang meliputi 7 langkah sebagai berikut

a. Menyajikan dilema

Peneliti menerapkan *Value Clarification Technique* dalam pelaksanaan penelitian yaitu guru menyampaikan topik dengan materi keragaman dan kerjasama d. Guru menjelaskan topik bahasan dan bacaan mengenai keragaman dan kerjasama. Guru bertanya bentuk kerja sama di lingkungan di lingkungan sekolah? Siswa menjawab secara bergantian.

b. Mengelompokkan fakta-fakta dari topik bacaan

Pada komponen bertanya ini peneliti menjelaskan istilah-istilah dan mengelompokkan fakta-fakta dari topik bahasan.

c. Pemberian Tugas kelompok

Pada komponen “menemukan” siswa mengisi lembar kerja kelompok setelah melihat gambar, dan topik bahasan. Gambar yang digunakan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari siswa

d. Diskusi kelompok

Pada tahap masyarakat belajar siswa dibagi dalam kelompok. Kelas ini terdiri dari 25 siswa terdiri dari 13 perempuan dan 12 laki-laki. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.

e. Laporan Kelompok

Pada tahap ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, anggota kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.

f. Refleksi

Refleksi dilakukan siswa setelah pembelajaran selesai. Refleksi yang diberikan peneliti kepada siswa yaitu berupa pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan berupa kegiatan apa saja yang sudah kita lakukan. Siswa mengingat kembali dan menjawab secara urut kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran. Siswa dalam mengikuti pembelajaran merasa senang.

g. Penilaian

Peneliti melakukan penilaian secara nyata atau sebenarnya berupa tes tertulis. Penilaian yang dilakukan peneliti dalam perencanaannya ada 2 yaitu aspek afektif, aspek kognitif. Aspek afektif yang diteliti peneliti yaitu nilai kedisiplinan siswa dari siklus I dan II yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Aspek kognitif yang diteliti peneliti yaitu Lembar Kerja Siswa, evaluasi akhir pertemuan, dan akhir siklus.

SIMPULAN

Peneliti melalui penelitian dengan judul: “Upaya meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model *Value Clarification*

Technique Pada Muatan Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa menggunakan Model *Value Clarification Technique*. Pendekatan ini dilakukan melalui 7 tahapan yang terbagi kedalam 3 tingkatan dalam pembelajaran yaitu a. kebebasan memilih yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu: 1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; 2) memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; serta 3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya. b. Menghargai, terdiri dari 2 tahap pembelajaran, yaitu: 1) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; 2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum, artinya jika kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain. c. berbuat, terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu: 1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; 2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Peningkatan kedisiplinan menggunakan 3 indikator yaitu (1) Siswa melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan baik, (2) Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, (3) Menguasai diri dan introspeksi saat pembelajaran

berlangsung. Peningkatan nilai dan persentase kedisiplinan siswa dari kondisi awal sampai capaian siklus II. Siklus 1 kondisi awal 40 dan 35% dengan target capaian 70 dan 70% hasil capaian siklus I 88,54 dan 100% capaian siklus II meningkat menjadi 95,53 dan 100%.

3. Peningkatan prestasi belajar siswa dengan Model *Value Clarification Technique* di Sekolah Dasar Negeri 1 Sidamulya ini selama 2 minggu penilaian diperoleh dari evaluasi akhir siklus. Hal ini terlihat pada kondisi awal memperoleh rata-rata 69 dengan ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimum 25%. Data prestasi siklus I mencapai rata-rata 79 dengan ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimum mencapai 66%. Peningkatan pada siklus I yaitu 41%. Data siklus II mencapai rata-rata 86 dengan ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimum 84%. Dari data tersebut maka terjadi peningkatan 18%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. L. P. E., Renda, N. T., & Murda, I. N. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Hasil Belajar Ranah Afektif Mata Pelajaran Pkn Siswa. MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1).
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Asim, Titi Mirawati. (2016). *Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. *Journal of EST*. Volume 2 Nomor 2 Agustus 2016 hal. 105-112 105 p-ISSN: 2460-1497 e-ISSN: 2477-3840
- Darmadi, Hamid. (2010). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Elmubarak, Zaim. (2009). *Membumikan pendidikannilai*. Bandung : Alfabeta
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Khairunisa, N. (2017). *The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning*. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 153-161.
- Marimin. Yanti, Yuli. (2017). *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa*. *Economic Education Analysis Journal EEAJ*. 6, (2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Mayasari, N. (2019). *Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. *Jurnal Pendidikan*, 20(1).
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pianyta, Anies. (2016). *Pengaruh Kedisiplinan Dan Task Commitment Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *JKPM*. Vol.02, No.01.
- Putra, I. P. E. P., Made Sulastrri, M. P., & Wirya, N. (2014). *Pengaruh pembelajaran value clarification technique terhadap hasil belajar pkn*. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukmawati, E. (2015). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) di sekolah dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-12.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). *Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa*. *Satya Widya*, 32(2).